

TANTANGAN DAKWAH: TINJAUAN FAKTUAL KEKOSONGAN DAI PADA BULAN SUCI RAMADHAN DI MASJID DARUSSALAM KAMPUNG PISANG KOTA SORONG

Sitti Mutia Faradillah Tukwain

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Jawa Tengah
Email: sittimutia.tukwain@gmail.com

Abstract

The purpose of the study to examine the factors causing the constrained activities of da'wah in the holy month of Ramadan in the Darussalam Mosque Kampung Pisang Sorong City west Papua. The da'wah activity in question is a routine lecture by the dai (preachers) conducted every night of ramadan that has been programmed by the Ministry of Religious Affairs of Sorong City. This research uses qualitative research type. As for data collection, researchers use interview methods to primary informants, namely the management of The Darussalam Mosque Kampung Pisang, the dai / mubaligh listed in the schedule of lectures, worshipers (mad'u) Darussalam Mosque Kampung Pisang, and the Ministry of Religious Affairs that compiled the schedule of the lecture. As for the observation method, the author directly observes the situation in the field both from BKM / the manager of The Darussalam Mosque Kampung Pisang, Jamaah (mad'u) Masjid Darussalam Kampung Pisang, the dais listed in the lecture schedule, and the Ministry of Religion. This research is expected to be a reference in overcoming the vacancy according to the causative factors in the holy month of Ramadan throughout the Mosque, especially in the Darussalam Mosque Kampung Pisang. Thus da'wah activities can run well without any obstacles.

Keywords: Dai and his personality, the cause of the vacancy dai, the efforts of the Ministry of Religion.

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor penyebab terhambatnya kegiatan dakwah di bulan suci Ramadhan di Masjid Darussalam Kampung Pisang Kota Sorong Papua Barat. Kegiatan dakwah yang dimaksud adalah pengajian rutin oleh para dai yang dilakukan setiap malam Ramadhan yang telah diprogramkan oleh Kementerian Agama Kota Sorong. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara kepada informan utama yaitu pengurus Masjid Darussalam Kampung Pisang, para dai/mubaligh yang tercantum dalam jadwal perkuliahan, jamaah (mad'u) Masjid Darussalam Kampung Pisang, dan Kementerian Agama. Urusan yang menyusun jadwal kuliah. Adapun metode observasi, penulis mengamati secara langsung keadaan di lapangan baik dari BKM/pengelola Masjid Darussalam Kampung Pisang, Jamaah (mad'u) Masjid Darussalam Kampung Pisang, mimbar yang tercantum dalam jadwal perkuliahan, dan Kementerian Agama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengatasi kekosongan

menurut faktor penyebabnya pada bulan suci Ramadhan di seluruh Masjid khususnya Masjid Darussalam Kampung Pisang. Dengan demikian kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik tanpa ada hambatan.

Kata kunci: *Dai dan kepribadiannya, penyebab kekosongan dai, Kementerian Agama.*

PENDAHULUAN

Dakwah Lisan (*da'wah bi al-lisan*) yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara menyampaikan informasi atas pesan dakwah melalui lisan/ucapan. Termasuk dalam bentuk ini adalah ceramah, khutbah, tausyiah, pengajian, pendidikan agama (lembaga pendidikan formal), kuliah, diskusi, seminar, nasihat, anjangsana, dan lain sebagainya (An-Nabiry, 2008, p. 239). Metode ceramah merupakan metode dakwah yang paling sering digunakan oleh para dai dalam berdakwah dan sangat populer di tengah-tengah masyarakat, selain karena mudah dilakukan juga tidak terlalu memerlukan tenaga dan biaya yang cukup banyak. Metode Ceramah biasa disampaikan pada khotbah jumat, pengajian rutin, upacara pemberangkatan haji, hajatan seperti pernikahan, acara syukuran, dan pada PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Ceramah juga biasanya disampaikan setiap selepas sholat berjamaah di Masjid, Musholah atau surau guna peningkatan iman yang terkadang naik turun dalam menjalani kehidupan ini. Dengan demikian keimanan umat islam akan tetap stabil bahkan akan mengalami peningkatan. Meskipun demikian banyak kekurangan dari metode dakwah *bil lisan* ini, salah satunya jika dai tidak dapat hadir atau berhalang hadir di majelis atau tempat dilaksanakannya ceramah. Tentu saja hal ini menyebabkan tidak terlaksananya aktifitas dakwah, sehingga pesan dakwah yang ingin disampaikan tidak dapat diterima oleh *mad'u*.

Walaupun aktivitas dakwah sudah banyak didukung oleh beragam media seperti surat kabar, majalah, cerpen, cergam, piringan hitam, kaset, film, radio, televis, stiker, lukisan, iklan, pementasan di arena pertunjukan, puisi, nyanyian, musik dan media seni lainnya. Namun, kegiatan dakwah seperti ceramah masih tetap dibutuhkan oleh manusia karena walaupun kita telah berada di zaman teknologi yang serba canggih dan serba cepat, hubungan silaturahmi atau kehadiran wujud kita untuk berkumpul bertatap muka di suatu tempat tidak akan bisa dilakukan lewat media secanggih apapun.

Menurut Kathleen A. Begley bahwa komunikasi tatap muka merupakan interaksi manusia yang paling berpengaruh. Walaupun sehebat perangkat elektronik, tetapi perangkat elektronik tidak pernah benar-benar menggantikan keakraban dan kedekatan orang-orang yang bercakap-cakap di ruang yang sama. Ribuan pakar berkata secara pasti, komunikasi terbaik terjadi ketika seorang pembicara dan pendengar berada di ruangan yang sama (Begley, 2010, p. 3). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka merupakan cara berkomunikasi yang sangat efektif. Islam sebagai agama yang sempurna tentu akan dapat dipahami oleh para pemeluknya untuk lebih

dihayati dan diamalkan secara murni dan konsekuen, jika disampaikan oleh para penceramah atau dai yang mampu melakukan komunikasi dakwah efektif. Komunikasi dakwah efektif dapat menginternalisasikan ajaran Islam dalam benak dan dada semua umat sehingga dapat bersikap dan berperilaku sebagai muslim sejati. Kegiatan dakwah akan selalu penuh dengan *audience* atau *mustami*' yang setia mendengar dakwah, jika para penceramah atau dai menguasai cara berkomunikasi yang efektif (Markarma, 2014, p. 128).

Khususnya di kota Sorong, ceramah oleh para dai/mubaligh merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam aktivitas dakwah dan banyak pula diminati oleh umat muslim di kota Sorong. Selain mudah dilakukan juga karena dai/mubaligh tidak wajib mempunyai keahlian khusus dalam metode tersebut, walaupun memang ada sebagian dai yang memiliki keahlian beretorika yang baik. Jumlah para dai/mubaligh semakin banyak dan selalu mengalami peningkatan, entah itu yang telah lama berdomisili di kota Sorong ataupun yang berasal dari luar daerah, menjadikan kebanggaan tersendiri bagi umat Islam yang berada di kota Sorong bahwa keberadaan Islam yang berprovinsi di Tanah injil tersebut dapat berkembang dengan baik.

Melihat perkembangan jumlah mubaligh tersebut hingga memberikan inisiatif dari Kementerian Agama agar mendaftarkan nama-nama mubaligh dengan tujuan memberikan kesempatan yang lebih luas lagi dalam berdakwah, sehingga dai/mubaligh dapat memperoleh ilmu dan pengalaman yang berkaitan dengan objek dakwahnya yang terdiri dari beragam suku, ras, dan budaya serta bermacam-macam karakter dan keadaan dari masing-masing mad'u yang akan mereka hadapi. Menjadi masalah besar dihadapi umat Islam saat ini ialah ketika jadwal yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama tersebut ternyata tidak seratus persen dilakukan dai. Sang dai terkadang sering tidak menunaikan tugasnya yang biasa dijadwalkan sebelum melaksanakan sholat sunnah taraweh, sehingga menyebabkan terjadinya kekosongan dai ketika masyarakat ingin membutuhkan ilmu agama, pencerahan, atau nasehat-nasehat agama setelah sehari berpuasa sebelum melaksanakan sholat sunnah taraweh.

Hal tersebut sebagaimana dirasakan oleh jamaah di Masjid Darussalam Kampung Pisang yang hampir tiap bulan suci ramadhan tiba, dari awal hingga berakhirnya bulan hanya beberapa dai yang sempatkan diri mereka untuk mengisi ceramah. Secara geografis, letak Masjid Darussalam tepat berada di tengah-tengah kota yang berdekatan dengan Masjid raya Al-Akbar Sorong, yang merupakan Masjid terbesar dan menjadi sentral di Kota Sorong. Menurut observasi yang dilakukan oleh penulis, di Masjid Al-Akbar sendiri jarang terjadi kekosongan dai, bahkan sering mendatangkan ustadz atau penceramah dari luar kota Sorong. Hal ini berbanding terbalik

dengan apa yang terjadi di Masjid Darussalam, yang mungkin juga terjadi pada beberapa Masjid lain di Kota Sorong.

Kekosongan dai untuk mengisi ceramah atau melakukan dakwah *bil lisan* ketika bulan ramadhan di Masjid Darussalam Kota Sorong menjadi penting untuk diangkat oleh peneliti, mengingat tujuan dakwah yang ingin dicapai, jika tidak terselenggara kegiatan dakwah, maka nilai-nilai dakwah yang hendak disampaikan pun tidak terjadi. Hal ini menjadi menarik, karena kekosongan dai terjadi di bulan Ramadhan, bulan yang diagungkan oleh umat Islam, bulan suci untuk memohon ampunan, mendapat rahmat dan pahala yang besar serta bulan yang penuh dengan hidayah. Ketika pada bulan ramadhan saja Masjid Darussalam mengalami kekosongan dai, bagaimana dengan bulan lainnya selain bulan ramadhan. Tentu saja ini menjadi permasalahan kita bersama, sebagai umat Islam yang ada di Kota Sorong.

Dai secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk isim fail (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah. Secara etimologi kata dakwah sebagai bentuk masdar dari kata دعا (*fiil madhi*) dan دعى (*fiil mudhari*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajal (*to summer*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon/berdo'a (*to pray or invocation*). Sementara dari segi terminologi, dakwah merupakan seruan/ajakan untuk ke jalan Allah SWT atau menyeru/mengajak, menyebar-luaskan serta mengajarkan ajaran Islam untuk meng-islamkan orang-orang kafir agar mereka meninggalkan kekeliruan dan kesesatannya, mengikuti jalan kebenaran atau mengadakan usaha/kegiatan mewujudkan nilai-nilai Islam dalam hidup dan kehidupan orang-orang kafir, menjadi muslim yang mukmin. Ajakan atau menyampaikan ajaran Islam di lingkungan umat Islam yang lengah, lalai dan dangkal pengetahuannya tentang Islam, agar mereka kembali sadar atas kekeliruannya, mempertebal taqwanya kepada Allah SWT. (Wekke, 2010, p. 24). Artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminologi dai yaitu setiap muslim yang berakal mukallaf (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Jadi dai merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*) (Saputra, 2012, p. 1). Dai disini bukan hanya yang melaksanakannya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui lembaga, organisasi atau yayasan dan sebagainya.

Dalam istilah ilmu komunikasi dai disebut juga komunikator. Di Indonesia dai juga dikenal dengan sebutan lain seperti mubaligh, ustadz, kiai, ajengan, tuan guru, syaikh, dan lain-lain. Pada hakikatnya tiap-tiap sebutan tersebut memiliki kadar kharisma dan keilmuan yang berbeda-beda dalam pemahaman masyarakat Islam di Indonesia, namun tugas mereka tetaplah sama yaitu sebagaimana menurut Abdullah Nasih Ulwan, para dai harus memiliki enam tugas

atau misi, yaitu sebagai tutor (*muhaddis*), *educator* (*mudarris*), orator (*khatib*), mentor (*muhadir*), pembuka dialog (*munaqisy*), budayawan (*adib*), dan penulis (*katib*) (Huzain, 2014, p. 88).

Dalam pengertian yang khusus, dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-Qur'an dan sunnah. Dalam pengertian khusus tersebut dai identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Secara garis besar juru dakwah atau dai mengandung dua pengertian: 1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah "*Ballighu 'anni walaw ayat*". 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhashshish – spesialisasi*) dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan *qudwah hasanah*.

Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaklah memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang dai. Hal ini karena seorang dai adalah figur yang dicontoh dalam segala tingkah laku dan gerakannya. Oleh karenanya, ia hendaklah menjadi *uswatun hasanah* bagi masyarakatnya (Amin, 2008, p. 68). Karena bagaimana *mad'u* akan mempercayai apa yang disampaikan jika dai sendiri memiliki tingkah laku yang tidak patut untuk dicontohi.

Dai sebagai pionir atau penggerak perubahan, menyuruh manusia mengerjakan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*). Meluruskan akidah umat dan memotivasi mereka agar beribadah dengan baik dan benar. Seorang dai yang baik harus mempunyai kredibilitas yang tinggi yaitu tingkat kepercayaan yang tinggi kepadanya dari mad'unya. Seorang dai harus jujur dan amanah yaitu kesesuaian antara apa yang dikatakan atau disampaikan dengan apa yang dilakukan atau diperbuat. Seorang dai harus mempunyai kompetensi atau kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesannya. Kompetensi yang harus dimiliki seorang dai adalah kemampuan menyusun materi dakwah yang meliputi akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak (Muhammad Rais Amin dkk., 2012, p. 85).

Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah khususnya juru dakwah (dai) profesional yang mengkhususkan diri di bidang dakwah seyogianya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, apakah kepribadian yang bersifat rohaniah (psikologis) atau kepribadian yang bersifat fisik. Untuk membuat suatu proses dakwah sesuai dengan yang diharapkan, seorang dai harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam dan masyarakat. Memang sifat-sifat ideal seorang dai sangat banyak dan

beragam dan sulit untuk merumuskannya dalam poin-poin tertentu, namun paling tidak Al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta tingkah laku para sahabat dan para ulama dapat dijadikan sebagai aturan.

Masjid sebagai tempat berdakwah

Aktivitas dakwah sangat erat kaitannya dengan masjid. Kata Masjid dari segi bahasa diambil dari akar kata *sajada-yasjudu-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim. Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi, yang kemudian dinamai sujud oleh syariat, adalah bentuk lahiriah yang paling nyata dari makna-makna di atas. Jika dikaitkan dengan bumi ini, masjid bukan hanya sekedar tempat sujud dan sarana penyucian. Di sini kata masjid juga tidak lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bertayamum sebagai cara bersuci pengganti wudhu, tetapi kata Masjid disini berarti juga tempat melaksanakan segala aktivitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT. Kata masjid sendiri berakar dari bahasa Arab. Kata masjid (m-s-j-d) ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad ke-5 Sebelum Masehi. Kata masjid (m-s-j-d) ini berarti tiang suci atau tempat sembah. Kata masjid dalam bahasa inggris disebut mosque. Kata mosque ini berasal dari kata mezquita dalam bahasa spanyol. Sebelum itu, masjid juga disebut *Moseak*, *muskey*, *moscey*, dan *mos'key*. Diduga kata-kata ini mengandung nada yang melecehkan. Contohnya pada kata mezquita yang diduga berasal dari kata mosquito. Akan tetapi, kata mosque kemudian menjadi populer dan dipakai dalam bahasa Inggris secara luas (Kandu, 2010, p. 140).

Hal ini dapat kita lihat pada Masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah SAW, Masjid Quba' kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah dibangun atas dasar ketakwaan. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu sebagai: tempat ibadah (shalat, zikir), tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi sosial budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapannya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, dan pusat penerangan atau pembelaan agama (Aulia, 2009, p. 4).

Bagaimanapun perkembangan negara-negara Islam dan kelainan corak dan sistem kepemimpinan Islam dalam zaman-zaman yang kemudiannya, maka peranan Masjid pada zaman Rasulullah SAW tidak lagi berlaku sepenuhnya. Ia lebih tertumpu sebagai tempat ibadah sholat, tempat mengaji dan tempat melaksanakan beberapa aktivitas kemasyarakatan yang sangat terbatas. Berbagai fungsi dan peranan yang dimainkan oleh Masjid pada masa dahulu telah diambil alih oleh institusi-institusi khas. Peranan kemiliteran misalnya, sudah diambil alih oleh institusi kemiliteran, peranan pengobatan telah diambil alih oleh institusi kedokteran, peranan

pendidikan sudah diambil alih oleh institusi pendidikan, peranan kehakiman telah diambil alih oleh institusi kehakiman dan seterusnya.

METODE PENELITIAN

Adapun penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Di mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Tohirin, 2012, p. 3).

Lokasi penelitian di lakukan di Masjid Darussalam Kampung Pisang yang terletak di tengah wilayah kota Sorong, Papua barat tepatnya di jalan maleo RT 01/RW 01 Kelurahan Remu Distrik Sorong. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah kegiatan rutin dakwah (ceramah) bulan suci ramadhan di Masjid Darussalam Kampung Pisang, para dai/mubaligh, pengurus Masjid Darussalam Kampung Pisang, jamaah (*mad'u*) Masjid Darussalam Kampung Pisang dan pihak Kementerian Agama dalam hal ini bagian kepengurusan dai.

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah wawancara dan observasi. Metode interview atau wawancara dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan kepada informan primer yaitu para pengurus Masjid Darussalam kampung pisang, Jamaah (*mad'u*) Masjid Darussalam kampung pisang, para penceramah (*dai*) yang terdaftar di Kementerian Agama, dan Bagian Pengurus jadwal ceramah di Kementerian Agama yang dapat memberikan informasi tentang fokus penelitian.

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan observasi peneliti dapat melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti (Basrowi & Suwandi, 2008, p. 94). Adapun dalam penelitian ini, peneliti ikut terlibat dalam pelaksanaan sholat isya dan taraweh di Masjid Darussalam kampung pisang karena pada waktu-waktu tersebutlah biasanya jadwal para dai/mubaligh untuk menyampaikan ceramah. Kemudian peneliti juga membuat catatan-catatan pada masalah yang akan diteliti.

Analisis data dilakukan setiap saat pengumpulan data di lapangan secara berkesinambungan (Bungin, 2011, p. 154). Adapun langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini adalah data-data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan dan dideskripsikan, yakni peneliti menjabarkan hasil observasi dan wawancara dengan bahasa dan redaksi dalam bentuk

tulisan. Selanjutnya peneliti menafsirkan data-data yang telah terkumpul sesuai dengan bahasa peneliti berdasarkan data yang penulis peroleh dari fokus yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab Kekosongan Dai Pada Bulan Suci Ramadhan Di Masjid Darussalam Kampung Pisang

Dari hasil observasi dan wawancara pada beberapa dai, pengurus dan sebagian jamaah Masjid Darussalam Kampung Pisang, maka peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekosongan dai pada bulan suci Ramadhan di Masjid Darussalam Kampung Pisang, diantaranya yaitu:

1. Mudik

Kata Mudik berasal dari bahasa Jawa yang merupakan kependekan dari *Mulik Dilik* artinya pulang sebentar, mudik merupakan kegiatan perantau untuk kembali ke kampung halamannya. Mayoritas masyarakat Indonesia melakukan mudik pada waktu-waktu tertentu seperti liburan sekolah, hari raya besar keagamaan, dan menjelang bulan suci ramadhan bagi umat Islam. Berbeda dengan waktu-waktu mudik lainnya, bulan suci ramadhan merupakan waktu mudik yang terlama dibanding saat mudik liburan sekolah dan hari raya besar keagamaan. Untuk itu, bagi perantau yang memiliki tugas dan tanggung jawab di daerah tempat kerjanya harus pandai-pandai dalam mengatur waktu agar pekerjaan yang ia tinggalkan selama mudik tidak terbengkalai.

Seperti juga masyarakat pada umumnya, seorang dai yang tinggal di tanah rantau pasti merindukan kampung halamannya ketika memasuki bulan ramadhan. Apalagi mayoritas para dai di kota Sorong merupakan para pendatang dari berbagai daerah seperti Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, Maluku, dan lain sebagainya. Hal tersebut wajar terjadi, karena bagaimanapun seorang dai/mubaligh memiliki rasa rindu pada keluarga (orang tuanya) yang begitu lama di tinggalkan, terutama bagi dai yang belum berkeluarga (belum menikah), namun hal tersebut tidak boleh dijadikan sebuah alasan bagi para dai/mubaligh untuk pergi mudik meninggalkan tugas dan tanggung jawab yang diberikan olehnya.

Sudah menjadi tradisi menjelang bulan ramadhan, pihak Kementerian Agama mengeluarkan jadwal dai/mubaligh beserta lokasi masjidnya, untuk menyampaikan ceramah agama pada malam hari bulan ramadhan sebelum pelaksanaan shalat taraweh. Akan tetapi, jadwal ceramah tersebut tidak dipenuhi oleh dai/mubaligh dengan tanggung jawab disebabkan karena mudiknya dai. Ketika sebelum pergi mudik pun dai tidak berkoordinasi kepada pihak Kementerian Agama agar digantikan namanya atau tidak dimasukkan namanya dijadwal, serta

tidak memberikan solusi dai pengganti dirinya untuk mencegah terjadinya kekosongan *dai/mubaligh*.

Sesungguhnya amanah yang telah diberikan oleh sang dai tersebut, sudah selayaknya di jaga dan dilaksanakan dengan baik, karena sampai seorang dai tersebut tidak memenuhinya maka hal tersebut bukan saja berkaitan dengan dirinya tetapi juga berkaitan dengan seluruh ummat. Pesan dakwah yang seharusnya disampaikan kepada *mad'u* terhambat oleh ulah dai yang tidak memiliki rasa tanggung jawab atas amanahnya tersebut. Padahal sikap tanggung jawab merupakan hal terpenting yang harus dimiliki pada diri seorang dai. Beberapa dai yang peneliti dapatkan informasinya dilapangan, mereka tetap saja mudik dan tidak mengordinasi kepada pengurus dan pihak kementerian agama sehingga menjadikan salah satu penyebab terjadinya kekosongan dai pada bulan suci ramadhan.

2. Memenuhi tanggung jawab lain

Selain beberapa penyebab yang diutarakan oleh dai/mubaligh ketika tidak hadir menyampaikan ceramah, salah satu penyebab sering terjadinya kekosongan dai di Masjid Darussalam kampung pisang adalah ketika seorang dai tersebut sedang merangkap dalam bertugas yakni memiliki tanggung jawab lain. Disisi lain ia adalah seorang dai yang telah berkewajiban menyampaikan dakwah, sedangkan disisi lain ia adalah seorang imam yang juga memiliki tanggung jawab penuh yang diberikan oleh jamaah masjid sekitar tempat tinggalnya (Hasil wawancara dengan Samsudin Datu, Mubaligh kota Sorong, 9 November 2016).

Hal tersebut sebenarnya bukanlah keinginan dai, tetapi karena kesepakatan jamaah masjid yang menunjukkannya sebagai pemimpin shalat dikarenakan minimnya masyarakat sekitar yang kurang fasih melafadzkan ayat Al-Qur'an ketika menjadi Imam. Mau tidak mau ia pun harus rela meninggalkan salah satu kewajibannya untuk dapat memenuhi satu kewajiban lain (hasil wawancara dengan Ambotang, Mubaligh kota Sorong, 9 November 2016). Sehingga ketika setiap waktu jadwal ceramahnya selalu mengalami kekosongan, namun untuk mengatasi kosongnya jadwal ceramah tersebut biasanya dai/mubaligh menghubungi kawannya yang sedang tidak memiliki jadwal ceramah untuk dijadikan sebagai dai pengganti atau dapat meminta bantuan kepada IKADI (Ikatan Dai) kota Sorong, dengan tujuan agar mencegah terjadi kekosongan dai disebabkan dirinya memenuhi tanggung jawab lain.

3. Minimnya nilai infaq (amplop)

Setiap manusia tidak lepas dari yang namanya materi guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Materi merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia baik itu yang berasal dari golongan atas maupun golongan bawah. Materi hampir memegang peranan teratas

dalam kehidupan umat manusia, hingga tanpa disadari manusia kadang telah diperbudak oleh materi. Ketika telah dibutakan oleh materi maka manusia akan rela melakukan apapun demi mendapatkannya.

Ketika seorang dai/mubaligh melakukan aktivitas dakwahnya lebih mengutamakan nilai infaq (amplop) yang di dapatkan dan lebih mendahului panggilan ceramah dari Masjid yang dananya besar, maka seorang dai/ mubaligh tersebut dikategorikan telah melanggar kode etik dakwah. Kode etik menurut M. Yunan Yusuf ada tujuh item, yaitu: 1) Kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan, 2) Tidak melakukan toleransi akidah, 3) Tidak menghina sesama non muslim, 4) Tidak melakukan diskriminasi sosial, 5) Seorang dai tidak boleh menyampaikan hal yang tidak diketahuinya, 6) Tidak bertujuan mengejar materi semata, 7) seorang dai tidak boleh menyampaikan hal yang tidak diketahuinya (Hamlan, 2013, p. 21). Seorang dai/mubaligh tidak sepatutnya bersikap demikian karena dalam menyampaikan kebenaran sudah merupakan suatu kewajiban bagi nya, terutama mereka yang telah mengambil keahlian khusus.

Pembahasan tentang “amplop dai” masuk dalam wilayah *al-Ujrah ala ath-thaah*, yakni mengambil upah atau imbalan jasa karena melakukan satu kewajiban. Merupakan hal yang wajar jika seorang dai/mubaligh mendapatkan upah untuk setiap ilmu yang disampaikan karena dai juga manusia yang butuh sandang, pangan, papan, belum lagi jika harus ceramah ditempat yang jauh dan tidak ada penjemputan. Disinilah peran non dai dalam bertanggung jawab untuk memberikan penghargaan atas jasa yang telah dilakukan para dai, penghargaan masyarakat dimaksud disebut dengan Kontraprestasi. Kontraprestasi ini dapat berbentuk material atau sosial (Hamzah, 2013, p. 152)

Seperti halnya Masjid-Masjid yang lain, Masjid Darussalam Kampung Pisang juga selalu memberikan infaq (amplop) kepada setiap para dai/mubaligh yang bertugas menyampaikan ceramah di malam bulan ramadhan, namun untuk tarif yang diberikan tersebut tidak harus disamakan dengan tarif pada Masjid-Masjid yang lain, tetapi disesuaikan dengan kas Masjid itu sendiri. Diketahui kas Masjid Darussalam Kampung Pisang tidak tergolong besar sehingga biasanya infaq yang diberikan kepada dai/mubaligh tarifnya tidak terlalu tinggi bila dibanding Masjid-Masjid lainnya. Sehingga menurut pengurus Masjid jika dai/mubaligh lebih mengutamakan panggilan Masjid yang kasnya besar dan mengabaikan panggilan dari Masjid Darussalam dengan memberi bermacam-macam alasan (hasil wawancara dengan Irianto, Imam sekaligus pengurus Masjid Darussalam Kampung Pisang, *Wawancara*, Masjid Darussalam Kampung Pisang, 1 Oktober 2016). Hal tersebutlah menjadi salah satu penyebab terjadinya kekosongan dai di Masjid Darussalam Kampung Pisang.

4. Mementingkan popularitas

Jumlah dai/mubaligh di kota Sorong ±123 yang telah terdaftar di Kementerian Agama tetapi belum diketahui pasti jumlah dai yang masih belum terdaftar, namun demikian bukan berarti yang tidak terdaftar tidak dikenal dan sebaliknya yang terdaftar saja yang dikenal. Melihat zaman sekarang ini seorang dai dikenal tergantung dengan seberapa tinggi jam terbangnya, sehingga membuat sebagian dai berlomba-lomba meninggikan jam terbang dengan salah satunya yaitu lebih condong mengisi ceramah di Masjid-Masjid besar yang penuh jamaah dibanding Masjid yang sedikit jamaah, seperti halnya di Masjid Darussalam Kampung Pisang. Dengan jam terbang semakin tinggi dan “uang amplop” yang semakin tebal, sehingga menimbulkan rasa keengganan bagi para pengurus Masjid yang ber-kas kecil untuk mengundang dai tersebut.

5. Kesalahan komunikasi (*miss communication*)

Dalam ilmu komunikasi, ketika elemen-elemen komunikasi yang terdiri dari komunikator, komunikan, pesan, saluran, efek, dan feedback telah terpenuhi maka akan terjadi yang disebut dengan proses komunikasi, namun apabila salah satu dari elemen tersebut tidak berfungsi maka proses komunikasi akan terhambat dan dapat menimbulkan kesalahan komunikasi atau sering disebut dengan istilah *miss communication*. Tidak jarang suatu masalah terjadi hanya berasal dari kesalahan komunikasi saja. Seorang dai dan pengurus Masjid sudah sepatutnya menjaga hubungan komunikasi dengan baik, karena antara dai dengan pengurus Masjid sangat berkaitan erat terkait memiliki tugas yang sama yaitu untuk keselamatan ummat.

Menurut pengurus Masjid Darussalam Kampung Pisang ketika dai/mubaligh memiliki jadwal ceramah di Masjid Darussalam tersebut selalu dihubungi, akan tetapi nomor telepon sang dai tidak aktif entah teleponnya sedang dinonaktifkan atau nomornya telah diganti (Hasil wawancara dengan Irianto, Imam sekaligus pengurus Masjid Darussalam Kampung Pisang, *Wawancara*, Masjid Darussalam Kampung Pisang jl. Maleo Remu, 4 November 2016). Tetapi disisi lain sang dai juga memberikan alasannya bahwa ketika jadwalnya tersebut ia sama sekali tidak dihubungi oleh pengurus Masjidnya (hasil wawancara dengan Siddin, Mubaligh kota Sorong, *Wawancara*, Masjid Al-Azhar, 1 November 2016). *Miss communication* yang terjadi antara pengurus Masjid dan dai ini merupakan salah satu penyebab terjadinya kekosongan dai di Masjid Darussalam Kampung Pisang yang harus dicari solusinya bersama.

6. Lupa karena sibuk

Kesibukan pekerjaan yang dialami oleh sang dai hingga menyebabkan dai sulit untuk memeneh waktunya. Seringkali karena kesibukan tersebut sang dai lupa akan sebagian tugas yang harus dilakukannya, salah satunya tanggung jawab yang telah diberikan oleh Kementerian Agama

berkaitan dengan jadwal ceramah (hasil wawancara dengan Syahrul, Mubaligh kota Sorong, *Wawancara*, Kampus STAIN, 9 November 2016). Sebenarnya pihak kementerian agama selain menyebarkan jadwal ceramah kepada seluruh pengurus Masjid, tak lupa memberikannya juga kepada para dai/mubaligh dengan tujuan agar dai dapat mengatur waktunya yang padat tersebut dengan berusaha menyesuaikannya dengan jadwal waktu ceramahnya. Selain itu pula dalam jadwal ceramah tersebut pihak Kementerian Agama juga telah menerakan nomor telepon para dai agar jika dai mengalami kelupaan, pengurus masjid dapat menghubungi sang dai untuk mengingatkannya.

7. Mengalami musibah

Musibah merupakan suatu hal yang dapat saja terjadi dalam kehidupan manusia dan tak satupun dari kita yang dapat menghindarinya. Begitu pula pada diri seorang dai mereka tidak selamanya sehat terus, mereka juga tak selamanya bahagia karena mereka juga manusia yang kadangkala kesehatan mereka dapat terganggu, kehidupan mereka tak selamanya berjalan baik. Seorang dai dapat saja tertimpa musibah seperti sakit atau terjadi bencana alam. Musibah tersebut seringkali menyebabkan seorang dai merasa sedih, takut, khawatir dan sebagainya. Sehingga tak jarang tugas dan tanggung jawabnya sebagai aktivis dakwah sedikit terganggu. Hal demikian dapat dimaklumi oleh para mad'unya karena musibah bukanlah sebuah alasan yang dibuat-buat. Untuk itu ketika terjadi kekosongan dai di Masjid Darussalam Kampung Pisang hendaklah pengurus Masjid berkoordinasi dengan dai nya secara langsung, agar menghindari pemikiran dan prasangka buruk *mad'u* terhadap dai tersebut.

8. Tidak mendapat kenyamanan/pelayanan di Masjid

Penyebab kekosongan dai pada bulan suci ramadhan yang terjadi bukan saja berasal dari ulah para dai/mubaligh, tetapi ada juga satu permasalahan yang disebabkan oleh panitia Masjid itu sendiri yaitu tentang kenyamanan/pelayanan Masjid yang tidak dirasakan oleh para dai/mubaligh tersebut. Tidak mendapat kenyamanan yang dimaksud penulis disini diantaranya ialah tidak sregnya dai terhadap bacaan imam, panitia Masjid tidak dapat mengatur anak-anak kecil yang bermain dan berisik saat sholat, jumlah rakaat taraweh berbeda dengan biasa yang dilakukan dai di tempatnya, panggilan darurat yang sering dilakukan oleh panitia Masjid yang membuat sang dai tidak maksimal dalam menyampaikan ceramah, serta tidak adanya jemputan untuk para dai/mubaligh sesuai dengan aturan dalam jadwal dari Kementerian Agama.

9. Pengurus Masjid tidak aktif

Penulis menemukan bahwa ada terdapat tujuh faktor penyebab kekosongan dai pada bulan suci Ramadhan di Masjid Darussalam Kampung Pisang diatas, sepertinya lebih banyak mengarah kepada eksternal daripada internalnya. Para dai lebih sering di salahkan oleh jamaah

(mad'u) nya dan pengurus Masjid akibat terjadi Kekosongan dai, padahal tidak seratus persen kekosongan yang terjadi disebabkan oleh para dai. Menurut H. Umar Sulaiman kekosongan dai yang terjadi alasannya karena dari pengurus Masjidnya sendiri yang tidak aktif sehingga hal tersebut berdampak pada jalannya kegiatan dakwah (ceramah) oleh para dai (hasil wawancara dengan H. Umar Sulaiman, Mubaligh Kota Sorong, *Wawancara*, Kampu STAIN Sorong, 2 Desember 2016).

Kegiatan dakwah (ceramah) yang sudah selayaknya diterima oleh jamaah (mad'u), namun karena pengurus Masjid yang tidak aktif sehingga kegiatan dakwah yang seharusnya dapat berjalan baik menjadi terhambat. Pengurus Masjid yang tidak aktif inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab kekosongan dai pada bulan suci ramadhan.

Respon *Mad'u* Masjid Darussalam atas Kekosongan Dai pada Bulan Suci Ramadhan di Masjid Darussalam Kampung Pisang

Mad'u merupakan salah satu unsur dakwah yang sangat berperan dalam kegiatan dakwah, karena aktivitas dakwah tidak akan pernah ada tanpa adanya peran *mad'u*. Dai dan *mad'u* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, dimana ada dai haruslah ada *mad'u* begitupun sebaliknya. *Mad'u* lah yang menentukan berhasil tidaknya dai dalam menyampaikan dakwahnya, dapat terlihat melalui perubahan sikap dan cara berpikir *mad'u* yang lebih baik setelah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh dai. Untuk itu, agar mengubah sikap dan cara berpikir *mad'u* maka seorang dai haruslah selalu aktif dalam menjalani kegiatan dakwah.

Mayoritas *mad'u* yang bertempat tinggal sekitar Masjid Darussalam Kampung Pisang adalah termasuk *mad'u* ijabah artinya mereka yang sudah menganut Agama Islam. Berdakwah terhadap *mad'u* ijabah masih tetap perlu dilakukan dengan tujuan untuk lebih meningkatkan Iman, Islam dan Ikhsan. *Mad'u* Masjid Darussalam Kampung Pisang sebagian besar adalah pedagang, dimana mereka sangat sibuk dan jarang memiliki waktu luang khususnya untuk menghadiri kegiatan dakwah. Namun, menurut observasi untuk melakukan ibadah sholat mereka masing dapat melaksanakannya di Masjid Darussalam Kampung Pisang tersebut. Dai yang pandai melihat situasi dan kondisi *mad'u* -nya akan mampu memanfaatkan metode ceramah ini dengan baik karena disitulah waktu yang tepat untuk dai menyampaikan dakwahnya.

Terjadinya kekosongan dai pada bulan suci ramadhan tersebut mendapat berbagai respon dari jamaah Masjid Darussalam. Sebagian jamaah ada yang merasa biasa saja ataupun cuek, namun sebagian dari jamaah ada yang merasa kecewa dan mengeluh dengan sering tidak hadirnya

dai-dai yang telah ditugaskan oleh pihak Kementerian Agama (hasil wawancara dengan Hj Manggis, jamaah Masjid Darussalam Kampung Pisang, *Wawancara*, Masjid Darussalam Kampung Pisang jl. Maleo Remu, 1 November 2016). Padahal kehadiran dai sebenarnya merupakan salah satu penyemangat jamaah dalam melaksanakan ibadah khususnya ibadah puasa, dengan pencerahan serta nasihat-nasihat yang disampaikan oleh dai membuat jamaah bertambah wawasan pengetahuannya dan semakin meningkatkan amal ibadahnya di bulan suci tersebut.

Untuk Jamaah yang masih memiliki rasa perhatian terhadap kegiatan dakwah tersebut, merasa kecewa dan sedih karena para dai/mubaligh yang sudah ditugaskan khusus dari Kementerian Agama untuk menyampaikan ceramah Agama, namun ternyata dai tersebut tidak menjalani tanggung jawabnya dengan baik. Menurutny seorang dai tidak patut berbuat demikian, karena dai itu sering dijadikan panutan/teladan di kalangan masyarakat, mereka juga sangat disegani dan dihormati. Jadi apapun yang dilakukan dai selalu dinilai baik di mata masyarakat. Untuk itu dai senantiasa menyadari bahwa setiap perkataan yang ia lontarkan harus sejalan dengan perbuatan yang dilakukan (hasil wawancara dengan Minto, Jamaah Masjid Darussalam Kampung Pisang, *Wawancara*, Masjid Darussalam Kampung Pisang jl. Maleo, 3 November 2016).

Selain itu jamaah juga sangat menyesali sikap dai tersebut. Menurut mereka seorang dai yang telah mendedikasikan hidupnya untuk kegiatan dakwah pastinya telah siap menghadapi kerikil-kerikil di setiap jalan dakwah yang akan di lalukannya. Untuk itu dai seharusnya pandai-pandai dalam membedakan urusan pribadinya dengan urusan ummat. Jamaah beranggapan bahwa mau apapun upaya yang dilakukan oleh Kementerian Agama untuk mengatasi kekosongan dai/mubaligh ini jika dari pribadi dai sendiri tidak berusaha untuk mengubahnya maka semua usaha akan sia-sia dan kekosongan-kekosongan dai yang terjadi tidak akan pernah teratasi (hasil wawancara dengan Dadang, Jamaah Masjid Darussalam Kampung Pisang, *Wawancara*, Masjid Darussalam Kampung Pisang jl Maleo, 3 November 2016).

Melihat beberapa faktor penyebab terjadinya kekosongan dai yang telah diuraikan pada jawaban rumusan masalah pertama diatas menimbulkan berbagai mindset dari jamaah (mad'u) Masjid Darussalam yang buruk mengenai sikap dan perilaku dai yang tanpa disadari oleh dai telah ditunjukkan melalui sifat dan tingkah laku mereka. Dai dinilai tidak amanah dalam menjalani tugas dan tanggung jawab yang diembannya (hasil wawancara dengan Sulastri, jamaah Masjid Darussalam Kampung Pisang, *Wawancara*, Masjid Darussalam Kampung Pisang jl. Maleo Remu, 1 November 2016). Maka itu seorang dai khususnya yang telah mendedikasikan hidupnya untuk dakwah senantiasa menanamkan sifat-sifat terpuji dalam dirinya termasuk didalamnya memiliki sifat bertanggung jawab atas amanah yang diberikan.

Upaya Kementerian Agama Dalam Menyikapi Kekosongan Dai pada Bulan Suci Ramadhan di Masjid Darussalam Kampung Pisang

Pemerintah merupakan bentuk organisasi masyarakat yang tertinggi. organisasi tersebut sangat dibutuhkan untuk menuntun dan menyalurkan aspirasi masyarakat serta mengatur kehidupan bersama, sehingga tidak ada benturan dan letupan kepentingan yang berbeda (Misbahul Munir, 2011, p. 1). Melihat beberapa faktor di lapangan yang merupakan penyebab terjadinya kekosongan dai di Masjid Darussalam Kampung Pisang bukan lagi tanggung jawab perorangan tetapi sudah menjadi pekerjaan rumah pada tingkat tertinggi yaitu pemerintah.

Pemerintah yang dimaksud ialah Kementerian Agama Kota Sorong yang memiliki kekuasaan dalam menaungi seluruh aktivitas yang berkaitan dengan dakwah. Jika ada permasalahan-permasalahan yang muncul di lapangan terkait kegiatan keagamaan yang sulit diatasi, maka sudah menjadi kewajiban Kementerian Agama untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa agama dan negara (pemerintah) adalah saudara kembar, agama tanpa negara akan hilang dan negara tanpa agama akan hancur.

Kekosongan dai/mubaligh pada bulan ramadhan yang terjadi di Masjid Darussalam Kampung Pisang dan mungkin saja terjadi di beberapa Masjid lainnya, sudah menjadi sebuah kebiasaan yang kemudian menimbulkan rasa ketidak pedulian dari pengurus Masjid dan jamaah sendiri. Karena dari tahun ke tahun permasalahannya hanya berkutat seputar absennya dai yang tidak mengalami perubahan atau peningkatan yang lebih baik, bahkan bulan ramadhan 2016 ini malah semakin parah (hasil wawancara dengan Irianto, Imam sekaligus Pengurus Masjid Darussalam Kampung Pisang, *Wawancara*, Masjid Darussalam Kampung Pisang jl. Maleo Remu, 4 November 2016). Terhitung dai yang terdaftar berjumlah ± 123 dan setiap masjid mendapat jatah dai ± 30 orang, namun kenyataannya yang hadir hanya 6 orang saja untuk memenuhi jadwal ceramah tersebut.

Untuk itu pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama harus segera mengambil langkah-langkah yang diusahakan efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adapun upaya yang telah dilakukan dan upaya yang rencana akan dilakukan diantaranya ialah (hasil wawancara dengan Abdurrahman ma'arif bugis, bagian kepengurusan dai, *Wawancara*, Kantor Kementerian Agama kota Sorong km. 16 Klamono, 9 November 2016): 1) Sebelum memasuki bulan ramadhan diadakan rapat terkait pengusulan pemilihan dai oleh masing-masing pengurus Masjid. 2) Menyebarkan selebaran kepada para pengurus Masjid untuk mengusulkan nama-nama dai yang diinginkan untuk dijadwalkan mengisi ceramah di Masjidnya. 3) Jarak lokasi/Masjid didalam

penyusunan jadwal ceramah dan tempat tinggal dai diusahakan tidak terlalu jauh. 4) Didalam jadwal ceramah tersebut pihak Kementerian Agama telah menyertakan nomor telepon para dai untuk memudahkan pengurus Masjid dalam menghubungi dai yang bertugas. 5) Jadwal ceramah yang disusun telah dibagi seluruhnya oleh para dai dan para pengurus Masjid untuk mencegah terjadinya kelupaan. 6) Tahun 2014 lalu telah dilakukan pertemuan untuk bertukar pikiran atas masalah kekosongan dai antara para pengurus Masjid dan para *dai/mubaligh*. 7) Tahun 2016 bulan Desember mendatang, Bagian kepala bimas Islam akan mengadakan perkumpulan antara BKM/pengurus Masjid dan dai untuk membahas kendala-kendala apa saja yang dialami dilapangan dan bersama-sama mencari solusinya. 8) Melakukan revisi jadwal ceramah tahun 2016 ini diantaranya membenahi dan memilah-milah dai yang berkompeten dan dai yang rajin memenuhi jadwal ceramahnya akan dimasukkan dalam jadwal. Sementara untuk dai yang tidak pernah hadir tidak lagi didaftarkan dalam jadwal ceramah.

Beberapa cara diatas telah dilakukan oleh Kementerian Agama, namun hingga saat ini permasalahan kekosongan dai masih saja kerap terjadi bahkan permasalahannya semakin meningkat. Padahal menurut pihak Kementerian Agama, mereka telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah hal-hal demikian, namun sampai sejauh ini belum ada suatu gebrakan baru yang direncanakan ataupun diusahakan oleh Kementerian Agama sebagai upaya mengatasi masalah kekosongan dai tersebut. Selain upaya yang telah dilakukan oleh Kementerian Agama tersebut, ada juga upaya yang sudah dilakukan oleh pengurus Masjid Darussalam Kampung Pisang untuk mengatasi kekosongan dai yaitu dengan menyiapkan beberapa dari jamaah yang memiliki pengetahuan agama lebih untuk dapat menggantikan para dai yang berhalangan hadir di Masjid Darussalam Kampung Pisang tersebut.

KESIMPULAN

Tantangan dakwah ternyata bukan saja berasal dari eksternal seperti penolakan, cibiran, cacian, bahkan teror dari objek dakwah. Akan tetapi ada juga berasal dari internal yaitu yang berasal dari pelaku dakwah itu sendiri. Tantangan bersifat eksternal masih dapat diatasi dai karena nampak terlihat dan dirasakan secara langsung oleh dai. Sebaliknya tantangan bersifat internal yang berasal dari diri pribadi seorang dai sulit untuk dilihat dan dirasakan oleh dai, karena yang melihatnya bukan dai tersebut justru objek dakwahlah yang dapat melihat dan merasakannya dimana ketika ucapan dan perbuatan dai tidak lagi sejalan. Untuk itu kode etik dalam berdakwah perlu dijunjung tinggi oleh setiap para dai. Kepada para dai hendaklah senantiasa meneladani sifat-sifat Rasulullah dalam berdakwah seperti Shiddiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh serta selalu menanamkan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai seorang juru dakwah. Sikap

keteladanan sangatlah penting dilakukan oleh dai dimana dai harus dapat memberikan contoh yang baik kepada mad'unya, apa yang telah disampaikan dai haruslah juga dapat diaplikasikan melalui tingkah laku dan perbuatannya, sehingga patut dijadikan sebagai panutan oleh *mad'u*-nya dalam kehidupan mereka.

REFERENSI

- Amin, S. M. (2008). *Ilmu Dakwah*. Amzah.
- An-Nabiry, F. B. (2008). *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Dai*. Amzah.
- Aulia, F. M. (2009). Masjid: Form of Manifestation of Art and Culture. *El Harakah*, 11(1), 1–17.
<https://search.proquest.com/docview/2030989096/4ACB06CA3F034010PQ/14?accountid=62100>
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Begley, K. A. (2010). *Komunikasi Tatap Muka*. Indeks.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Hamlan. (2013). Urgensi Kode Etik bagi Da'i dalam Dakwah Islam. *Hikmah*, VII(01), 18–32.
- Hamzah. (2013). *Ekonomi Islam: Kerangka Dasar, Studi Tokoh, dan Kelembagaan Ekonomi*. Alauddin University Press.
- Huzain, M. (2014). *Filsafat Dakwah (Buku Daras)*. P3M STAIN.
- Kandu, A. (2010). *Ensiklopedi Dunia Islam*. Pustaka Setia.
- Markarma, A. (2014). Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Alquran. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 127–151. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.344.127-151>
- Misbahul Munir. (2011). Peran Pemerintah Dalam Perekonomian Dalam Perspektif Islam. *Iqtishoduna*, 1(3), 1+22. <https://doi.org/10.18860/iq.v1i3.206>
- Muhammad Rais Amin dkk. (2012). *Dakwah dan Keragaman Umat (Menelisis Syiar Islam dalam Identitas Lokal)*. STAIN Sorong Press.
- Saputra, W. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Rajawali Press.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Rajawali Press.
- Wekke, I. S. (2010). Dakwah Bi Al-Mauidzah Al-Hasanah melalui Layar Televisi. *Tasamuh Jurnal Studi Islam*, 2(2), 21–36.

